

# PEMBINAAN AQIDAH PADA ANAK USIA SEKOLAH

Oleh: M. Noor Fuady\*

## Abstrak

Pendidikan adalah lembaga yang dimiliki pemerintah dalam memberikan ilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan umum maupun keagamaan. Ilmu pengetahuan keagamaan sangat berperan sekali dalam pengenalan akan Tuhan dan ciptaan-Nya. Salah satu materinya adalah Aqidah.

Di dalam melaksanakan pendidikan aqidah sangat ditekankan sekali pada masa usia sekolah dan cara mengajarkannya perlu dihindari cara-cara yang bersifat paksaan dan ancaman yang merusak perasaan, melemahnya kekuatan fikir dan membiasakannya mengikuti sesuatu tanpa memberikan kepuasan. Oleh karena itu, diperlukan metode-metode yang cocok dalam penerapannya, yaitu metode Imitasi (Keteladanan), Metode Pembiasaan, Metode Cerita/Dongeng, dan Metode Bermain.

**Kata Kunci : Aqidah, Metode, Usia Sekolah.**

---

\*Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

## A. Pendahuluan

Pemikiran tentang pendidikan Islam memang terlalu menyatu kepada kepentingan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sesuai dengan zamannya. Sejalan dengan kemajuan IPTEK, maka pemikiranpun diarahkan ke penguasaan kemampuan tersebut. Lebih dari itu perumusan tujuannya juga tidak boleh lepas dari konsep Akhlaq al-Karimah, yang terkait dengan nilai-nilai ketakwaan. Kecenderungan ini melahirkan konsep pembentukan peserta didik yang memiliki IMTAK serta kecendekiawanan dalam bidang IPTEK<sup>1</sup> yang juga kita sebut dengan *Ulul Albab*.

Berangkat dari pemahaman secara etimologi pada hakikatnya pendidikan Islam tak dapat dilepaskan hubungannya dari al-Khaliq, Sang Maha Pencipta. Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* yang dijadikan rujukan pemaknaan dan penyusunan konsep pendidikan Islam semuanya mengacu kepada sumber utamanya, yaitu Allah.<sup>2</sup> Dan menjadi tanggung jawab para orangtua dan guru di dalam pembinaan, bimbingan, pengembangan dan pengarahan potensi yang dimiliki oleh seseorang agar menjadi pengabdikan Allah yang taat dan setia sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. al-Dzariyat : 56 )*

Juga dapat berperan sebagai khalifah Allah di dalam kehidupan dunia, sebagaimana firman Allah:

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2001), h. 7.

<sup>2</sup> *Ibid.*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. al-Baqarah : 30 )*

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. al-Rum : 30 )*

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan tokoh tentang pendidikan Aqidah pada anak usia dini atukah ia dibiarkan saja bebas berfikir sehingga sampai ia dewasa dan dapat memilih apa yang sesuai dengan akal nya.

Hasbi Ash-Shiddieqi mengutip pendapat Alfon Iskirus yang berpendapat :

*“Janganlah dibawa anak kecil kepada masalah-masalah keagamaan; hendaklah mereka biarkan memilih sendiri sesudah dia besar dengan pikiran bebas, jauh dari pengaruh orangtua, hendaklah anak-anak itu dibebaskan dari rasa takut akan siksa atau mengerjakan sesuatu karena pahala yang akan dicapai di akhirat karena yang demikian itu menyebabkan anak memandang Tuhan sebagai Dzat yang menakutkan dan menggambarkan Tuhan kepadanya dengan rupa hantu yang sangat mengerikan”.*<sup>3</sup>

Selain dari pada itu terdapat pula pendapat bahwa aqidah yang harus dibina atas dalil adalah aqidah orang yang telah mukallaf, pendapat ini didukung oleh aliran Asy'ariyah. Sedangkan sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa mengajarkan aqidah kepada anak usia dini adalah wajib dan mereka wajib menggunakan akal untuk memperoleh dalil apabila mereka sudah berumur tujuh tahun, karena pada usia tersebut anak sudah mempunyai kekuatan tamyiz, inilah pendapat Ibn Jarir al-Thabary.<sup>4</sup>

Beberapa pendapat di atas lebih cenderung kepada teknis bagaimana pendidikan aqidah itu dapat diterapkan dan kapan waktu yang tepat untuk diterapkan, karena pada dasarnya pendidikan aqidah itu seperti makanan rohani yang sangat diperlukan oleh jiwa, untuk itu pendidikan aqidah pada anak haruslah dilakukan sedini mungkin, sehingga ia tidak terjebak kepada aqidah yang bathil yang disebabkan kebebasan yang diberikan oleh orangtuanya.

---

<sup>3</sup>Hasbi Ash-Shiddieqi, *al-Islam (Penuntun Batin)*, (Medan: TB. Islamiyah, Th. 1952), Juz I, h. 61.

<sup>4</sup>*Ibid.*

Di dalam melaksanakan pendidikan aqidah ini perlu dihindari cara-cara yang bersifat paksaan dan ancaman yang merusak perasaan, melemahnya kekuatan fikir dan membiasakannya mengikuti sesuatu tanpa memberikan kepuasan baginya, inilah yang ditakutkan oleh Alfon Iskirus.

Seorang penulis Perancis Athena L tak kalah giatnya mencari terobosan-terobosan baru untuk menghadapi Islam. Untuk itu ia berkata:

*"Menghadapi Islam dengan menggunakan kekuatan justru membuat agama itu semakin tersebar ke mana-mana. Cara paling efektif untuk menghancurkan Islam dan mencabut akar-akarnya ialah: mendidik anak-anak mereka di sekolahan-sekolahan kristen, menanamkan benih-benih keraguan di dalam jiwa mereka sejak dini, sehingga tanpa terasa sebenarnya mereka digiring kepada keyakinan yang rusak. Cara seperti ini jauh lebih efektif daripada menjadikan mereka memeluk agama kristen."*<sup>5</sup>

ia juga menambahkan lagi,

*"Mendidik wanita-wanita Islam di sekolahan untuk para biarawati merupakan satu-satunya pendidikan yang paling mengena untuk menghancurkan Islam lewat tangan pemeluknya sendiri. Mereka yang berada dalam suatu keluarga muslim dapat menciptakan permusuhan terselubung, yang tidak bisa ditundukkan begitu saja oleh suaminya. Sebab wanita islam yang telah dijejali dengan pendidikan kristen, mudah mempengaruhi perasaan dan akudah suaminya, sehingga ia*

---

<sup>5</sup>Darmawan, *Upaya Musuh Islam Terhadap Keluarga Muslim*, [tarbiyah@isnet.org](mailto:tarbiyah@isnet.org) 2007/03/31/op.html/top.

*bisa menjauhkannya dari Islam dan dapat mendidik anak-anaknya bukan menurut agama kakek neneknya. Sebagaimana yang terjadi pada zaman sekarang ini, seorang ibu yang bertanggung jawab mendidik anaknya, maka dialah sarana yang paling tepat untuk menghancurkan Islam."*<sup>6</sup>

Itulah yang telah diserukan Athena L untuk menghancurkan Islam dari dalam. Cara serupa juga ditempuh oleh Snouck Hourgrounye yang berkata,

*"Untuk menghancurkan Islam, tidak ada gunanya memerangi orang-orang Islam atau melindas mereka dengan mengerahkan kekuatan senjata. Tapi hal itu cukup dengan mengadu domba antara kelompok mereka dengan kelompok yang lain dari dalam, yaitu dengan menanamkan perbedaan pendapat dan madzhab serta menanamkan ketidakpercayaan kepada pemimpinnya. Di satu pihak anak-anak mereka harus dijejali dengan paham marxisme."*<sup>7</sup>

Melihat pernyataan di atas terbayang dibenak kita begitu pentingnya pendidikan aqidah sebagai benteng keimanan pada generasi akan datang, karena itu perlu adanya upaya untuk menanamkan aqidah sedini mungkin.

## **B. Perkembangan Keagamaan pada Anak Usia Sekolah**

Pada masa sekolah anak memasuki tahap identifikasi diri dengan lingkungan sosialnya, pada tahapan ini anak suka pada dongeng dan cerita yang kadang-kadang ia menemukan tokoh untuk mengidentifikasi dirinya. Usia moral dimulai pada umur 10 tahun dan agama pada masa ini sebagai pembentuk moral. Pada

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

usia 12 tahun anak dapat diberikan ajaran agama yang rasional sebab anak pada usia ini umumnya sudah menangkap hal-hal abstrak. Kepercayaan dan sikap guru Taman Kanak-kanak terhadap agama akan memantul dalam cara ia mendidik anak-anak yang buat pertama kali mereka berpindah dari alam keluarga yang bebas penuh perlindungan, perhatian dan kasih sayang, kepada alam baru, di mana ia belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memberi, di samping menerima, belajar hidup dalam aturan atau disiplin. Jiwa agama yang sudah mulai tumbuh dalam keluarga, akan bertambah subur jika guru taman Kanak-kanak mempunyai sikap yang positif terhadap agama, dan sebaliknya akan menjadi lemah jika gurunya tidak percaya kepada agama atau mempunyai sikap yang negatif atau berlawanan dengan sikap dan kepercayaan orang tuanya.<sup>8</sup>

Menurut Harms, pada fase ini anak memasuki *Realistic Stage* (Tahap Realistik), tahap ini terjadi pada umur 7-12 tahun. Pada umumnya anak-anak di usia ini telah pergi ke sekolah. Anak-anak sudah mulai mendapatkan pelajaran-pelajaran yang merangsang intelektualitasnya, namun pemahaman kognitifnya masih sangat konkret. Hal-hal yang abstrak dipahaminya secara apa adanya. Gambaran anak tentang Tuhan pada masa ini bersifat konkret dan *antropomorfis*. Anak menggambarkan Tuhan seperti manusia. Tuhan mempunyai mata, tangan, kaki, mempunyai rumah dan sebagainya. Kemudian anak memasuki tahap *Individualistic Stage* (Tahap Individualistik) umumnya sekolah di tingkat menengah. Tahap ini secara garis besar terdiri dari tiga kelompok. *Kelompok Pertama* yaitu anak-anak yang memiliki gagasan Tuhan dengan mengikuti gambaran Tuhan secara formal dari orang-orang

---

<sup>8</sup>Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* (Jakarta: Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag), th. 1994), h. 137-165.

di sekitarnya. Kelompok ini lebih konvensional dan konservatif. *Kelompok Kedua* adalah yang memandang Tuhan dalam gambaran yang bersifat mistis. Ketika disuruh menggambarkan tentang Tuhan anak-anak ini menggambar cahaya atau awan. *Kelompok Ketiga* adalah anak-anak yang lebih memperhatikan simbol-simbol keagamaan dalam menggambarkan tentang Tuhan.<sup>9</sup>

Menurut James W. Fowler dalam bukunya *Stages of Faith* bahwa kepercayaan merupakan orientasi holistik yang menunjukkan hubungan antara individu dengan alam semesta, ia menerangkan bahwa anak pada usia sekolah memasuki tahap kepercayaan *mythikal-literal*, anak sudah mengalami prinsip saling ketergantungan dalam alam semesta, namun ia masih melihat kekuatan kosmik dalam bentuk seperti yang terdapat pada manusia (*anthropomorphic*).<sup>10</sup>

### C. Materi Pembinaan Aqidah pada Anak Usia Sekolah

Pada periode ini anak menjadi lebih siap untuk belajar secara teratur. Ia mau menerima pengarahan lebih banyak, dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman sepermainannya. Dapat kita katakan, pada periode ini anak lebih mengerti dan lebih semangat untuk belajar dan memperoleh keterampilan-keterampilan, karenanya ia bisa diarahkan secara langsung. Oleh sebab itu, masa ini termasuk masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengarahan anak.

<sup>9</sup>Paloutzian, R.F. *Invitation to the Psychology of Religion*. 2nd Edition. (Boston: Allyn and Bacon) th. 1996. dikutip oleh Duma Rachmat Artanto, *Konsep Mengenai Tuhan Pada Anak*, skripsi, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2004), h. 36.

<sup>10</sup>Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 298.

Beberapa aspek-aspek terpenting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik pada periode ini yaitu:

1. Pengenalan Allah dengan cara yang sederhana

Pada periode ini dikenalkan kepada anak tentang Allah 'Azza Wajalla dengan cara yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikirannya. Diajarkan kepadanya: Bahwa Allah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu. Pencipta langit, bumi, manusia, hewan, pohon-pohonan, sungai dan lain-lainnya.

Pendidik dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya ketika bejalan-jalan di taman atau padang, tentang siapakah Pencipta air, sungai, bumi, pepohonan dan lain-lainnya, untuk menggugah perhatiannya kepada keagungan Allah.

Cinta kepada Allah, dengan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah untuknya dan untuk keluarganya. Misalnya, anak ditanya : "*Siapakah yang memberimu pendengaran, penglihatan dan akal? Siapakah yang memberimu kekuatan dan kemampuan untuk bergerak? Siapakah yang memberi rizki dan makanan untukmu dan keluargamu?*"

Pada periode ini dikenalkan kepada anak tentang Allah 'Azza Wajalla dengan cara yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikirannya. Diajarkan kepadanya:

- a. Bahwa Allah Esa, tiada sekutu bagi-Nya.
- b. Bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu. Pencipta langit, bumi, manusia, hewan, pohon-pohonan, sungai dan lain-lainnya. Pendidik dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya ketika bejalan-jalan di taman atau padang, tentang siapakah Pencipta air, sungai, bumi, pepohonan dan lain-lainnya, untuk menggugah perhatiannya kepada keagungan Allah.

- c. Cinta kepada Allah, dengan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah untuknya dan untuk keluarganya. Misalnya, anak ditanya: Siapakah yang memberimu pendengaran, penglihatan dan akal? Siapakah yang memberimu kekuatan dan kemampuan untuk bergerak? Siapakah yang memberi rizki dan makanan untukmu dan keluargamu? Demikianlah, ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang nyata dan dianjurkan agar cinta dan syukur kepada Allah atas nikmat yang banyak ini. Metode ini disebutkan dalam Al Qur'an, dalam banyak ayat Allah menggugah minat para hamba-Nya agar memperhatikan segala nikmat yang dikaruniakan-Nya, seperti firman-Nya:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ

نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا

هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Tidakkah kamu perhatian sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kepentinganmu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempumakan untukmu nikmatnya lahir dan batin..." (QS. Luqman : 20).

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَدْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنْ

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآفَىٰ تُوْفِكُونَ

Artinya: "Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi...." (QS. Fathir :3).

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya: "Dan dengan rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dai karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepadanya-Nya." (QS. al-Qashash : 73).

## 2. Pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal-haram

Diajarkan kepada anak menutup aurat, berwudhu, hukum-hukum thaharah (bersuci) dan pelaksanaan shalat. Juga dilarang dari hal-hal yang haram, dusta, adu domba, mencuri dan melihat kepada yang diharamkan Allah. Pokoknya, disuruh menetapi syariat Allah sebagaimana orang dewasa dan dicegah dari apa yang dilarang sebagaimana orang dewasa, sehingga anak akan tumbuh demikian dan menjadi terbiasa. Karena bila semenjak kecil anak dibiasakan dengan sesuatu, maka kalau sudah dewasa akan menjadi kebiasaannya.

## 3. Pengajaran baca al-Quran

Al-Quran adalah jalan lurus yang tak mengandung suatu kebatilan apapun. Maka amat baik jika anak dibiasakan membaca al-Quran dengan benar, dan diupayakan semaksimalnya agar mengbafal al-Quran atau sebagian besar darinya dengan diberi dorongan melalui berbagai cara. Karena itu, kedua orangtua bendaklah berusaha agar putera puterinya masuk pada salah satu

sekolah tahfizh al-Quran; kalau tidak bisa, diusahakan masuk pada salah satu *halaqah tahfizh*. Diriwayatkan: <sup>11</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الشَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ زَبَّانِ بْنِ قَابِدٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْسِنَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ هَذَا.

Artinya : *“Barang siapa membaca al-Quran dan mengamalkan kandungan isinya, niscaya Allah pada hari kiamat mengenakan kepada keda orang tuanya sebuah mahkota yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari di rumah-rumah dunia. Maka apa pendapatmu tentang orang yang mengamalkan hal ini? (HR. Abu Daud)*

#### 4. Pengajaran tentang hak-hak kedua orangtua

Diajarkan kepada anak untuk bersikap hormat, taat dan berbuat baik kepada kedua orangtua, sehingga terdidik dan terbiasa demikian. Anak sering bersikap durhaka dan melanggar hak-hak orangtua disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua dalam mendidik anak dan tidak membiasakannya berbuat kebaikan sejak usia dini.

<sup>11</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab *al-Shalat* Bab *Fi Tsawabi Qiraat al-Quran*, no. 1241.

Rasulullah bersabda : <sup>12</sup>

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْوَلِيدُ بْنُ  
الْعِزَّارِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى  
دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ  
تَعَالَى قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: Abdullah Ibn Mas'ud berkata : aku bertanya kepada Rasulullah Saw pekerjaan apa yang lebih dicintai Allah?, Rasulullah bersabda : Shalat pada waktunya, Berbakti kepada orangtua dan Jihad di jalan Allah 'Azza wa Jalla (HR. al-Nasa'i)

Imam Ali Ra berkata : <sup>13</sup>

إِنَّ لِلْوَالِدَيْنِ حَقًّا عَلَيْنَا # بَعْدَ حَقِّ اللَّهِ فِي الْإِحْتِرَامِ  
أَوْجَدَانَا وَرَبِّيَانَا صَغِيرًا # فَاسْتَحَقُّ نَهْيَةَ الْإِكْرَامِ

Artinya: Sesungguhnya orangtua memiliki hak atas kita untuk dihormati setelah hak Allah, karena mereka yang menjadikan kita ada dan mendidik kita maka mereka berhak untuk dihormati secara sungguh-sungguh.

<sup>12</sup>al-Nasa'i, Sunan al-Nasa'i, kitab al-Mawaqit, no. 606, al-Bukhary, Shahih al-Bukhary, Kitab al-Mawaqit al-Shalat, no. 496, Kitab al-Jihad wa al-Sair, no. 2574, Kitab al-Adab, no. 5513, Kitab al-Tauhid, no. 6980 Muslim, Shahih Muslim, kitab al-Iman, no. 120,121,122,123, al-Tirmidzy, Sunan al-Tirmidzy, kitab al-al-Shalat, no.157, kitab al-Birr wa al-Shilah 'an Rasulillah, no. 1720. Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, Kitab Musnad al-Mukatsirin min al-Shahabah, no. 3695. 3776. 3798. 3971. 4003.4022.4060.4086, al-Darimy, Sunan al-Darimy, Kitab al-Shalat, no. 1197.

<sup>13</sup>Pondok Pesantren TMI al-Amien Prenduan Sumenep Madura, Kumpulan Mahfuzhat, TT.

#### 5. Pengenalan tokoh-tokoh teladan dalam Islam

Tokoh teladan kita yang utama yaitu Rasulullah Shallallahu alaihi wasalam, kemudian para sahabat yang mulia Radhiallahu 'Anhum dan pengikut mereka dengan baik yang menjadi contoh terindah dalam segala aspek kehidupan. Maka dikenalkan kepada anak tentang mereka, diajarkan sejarah dan kisah mereka supaya meneladani perbuatan agung mereka dan mencontoh sifat baik mereka seperti keberanian, keprajuritan, kejujuran, kesabaran, kemuliaan, keteguhan pada kebenaran dan sifat-sifat lainnya.

Kisah atau kejadian yang diceritakan kepada anak hendaklah sesuai dengan tingkat pengertiannya, tidak membosankan, dan difokuskan pada penampilan serta penjelasan aspek-aspek yang baik saja sehingga mudah diterima oleh anak. Misalnya, diceritakan kepada anak kisah Rasulullah bersama orang Yahudi yang menuntut kepada beliau agar membayar uang pinjamannya, sebagai contoh akhlak baik beliau ;

Sejarah umat Islam penuh dengan tokoh-tokoh agung dan kisah-kisah menarik yang menunjukkan keutamaan dan makna yang indah.

#### D. Metode Pembinaan Aqidah pada Anak Usia Sekolah

Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*". Beliau menyebutkan lima metode dalam mendidik anak, yaitu :

**Pertama**, mendidik dengan keteladanan, dalam arti orang tua harus memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak-anaknya, ini berarti, kalau orang tua ingin anaknya menjadi shaleh, orang tuanyalah yang harus lebih dulu shaleh.

**Kedua**, mendidik anak dengan pembiasaan yang baik, dalam arti orang tua harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak-anaknya, orang tua tidak bisa pakai prinsip, "ah nanti juga kalau sudah besar mereka tahu mana yang baik dan mana yang tidak." Mungkin mereka bisa tahu mana yang baik dan mana yang

buruk, tapi mereka tidak mampu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik manakala tidak dibiasakan sejak kecil, inilah pentingnya membiasakan hal-hal yang baik kepada anak sejak anak itu kecil.

**Ketiga**, mendidik dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog tentang berbagai persoalan. Dalam hal ini amat penting orang tua mampu menanamkan pengertian kepada anak-anaknya, dan dialog merupakan cara yang paling tepat, apalagi menghadapi anak yang sudah memasuki usia remaja. Namun sayang sekali, karena kesibukan orang tua, justru suasana yang dialogis jarang tercipta pada keluarga-keluarga kita sekarang ini.

**Keempat**, mendidik dengan memberikan pengawasan dan nasehat. Dalam era sekarang, pengawasan dari orang tua terhadap anak-anaknya sangat diperlukan, sehingga orang tua tahu perkembangan jiwa atau kepribadian anaknya dari waktu ke waktu. Kalau orang tua tahu perkembangan jiwa anaknya, maka ia tahu nasihat apa yang harus diberikan kepada mereka.

**Kelima**, mendidik dengan memberikan hukuman, ini dilakukan bila cara-cara yang lemah lembut tidak membuat si anak berubah ke arah yang lebih baik. Namun menghukum anak tidak selalu dalam bentuk hukuman fisik, tapi lakukanlah dengan cara-cara yang sifatnya edukatif (mendidik), misalnya biasanya si anak diberi uang jajan sehari Rp. 500,- tapi karena si anak bangun tidurnya kesiangan dan tidak shalat shubuh, maka uang jajannya dipotong menjadi Rp. 250,-. Tiap orang tua tentu lebih tahu, hukuman apa yang lebih tepat untuk anak-anaknya.<sup>14</sup>

Di dalam berbagai pelaksanaan pendidikan memang terdapat berbagai jenis metode yang digunakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai, berikut ini terdapat berbagai metode yang biasa diterapkan untuk menanamkan aqidah, di antaranya :

---

<sup>14</sup> Dikutip dari <http://jendelahikmah05.blogspot.com>, 2006/05/31.

## 1. Imitasi (Keteladanan)

Metode ini terrealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara melafalkan sesuatu. Metode ini biasa dilakukan oleh anak kecil meniru melafalkan bahasa dari orangtuanya juga ketika ia meniru berbagai perilaku, tradisi dan etika.<sup>15</sup>

Seorang profesional misalnya ia akan mempelajari keahlian profesinya dengan cara meniru para instrukturinya, begitu pula para sahabat yang menirukan berbagai ibadah yang dicontohkan oleh nabi Saw, sebagaimana sabda beliau :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
 بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ الْقُرَشِيُّ الْإِسْكَنْدَرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ بْنُ دِينَارٍ..... فَقَالَ  
 أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُّوا وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي

Artinya : ....(Rasulullah bersabda) Wahai sekalian manusia aku berbuat ini agar kalian mengikuti dan mempelajari shalatku. (HR. Al-Bukhary)<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Nabi (membangun pesona diri dengan ajaran-ajaran Nabi Saw)*, terj. Hedi Fajar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), h.179.

<sup>16</sup> al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab *al-Jum'ah*, no. 866, Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Masajid wa Mawadhi' al-Shalat*, no. 847, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, kitab *al-Masajid*, no. 731, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Shalat*, no. 912, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, kitab *Iqamah al-Shalat wa al-Sunnah fi ha*, no.1406, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin al-Anshor*, no. 21735,21786,21801, al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, kitab *al-Shalat*, no. 1230.

Sekelumit hadits di atas berasal dari hadits panjang yang menceritakan bagaimana Rasulullah Saw shalat di mimbar untuk memperlihatkan bagaimana cara beliau melakukan shalat dan para sahabat di belakang beliau mengikutinya.

Di samping itu beliau juga mencontohkan manasik haji sebagaimana hadits berikut :<sup>17</sup>

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ جَمِيعًا عَنْ عَيْسَى بْنِ يُونُسَ قَالَ ابْنُ  
خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ رَأَيْتُ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي عَلَى رِجْلَيْهِ يَوْمَ النَّحْرِ وَيَقُولُ لِنَاخِدُوا مِنَّا  
فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

Artinya: *Jabir berkata ; aku melihat Nabi Saw melempar jumrah dari atas tunggangannya pada hari al-Nahr ('Id al-Adha) dan beliau bersabda: hendaklah kalian mempelajari manasik kalian (dariku) karena sesungguhnya aku tidak tahu apakah aku tidak akan berhaji lagi setelah hajiku ini. (HR Muslim)*

Rasulullah merupakan teladan dalam beribadah, bahkan para sahabat juga meneladani semua gerak gerik keseharian beliau. Sejarah mencatat bahwa generasi sahabat merupakan prototipe yang layak dijadikan teladan.

Kalau kita kaitkan dengan pendidikan, maka metode keteladanan ini merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif karena anak-anak banyak belajar dan mendapat pengetahuan

<sup>17</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *al-Hajj*, no. 2286, al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, kitab *Manasik al-Hajj*, no. 3012, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, kitab *al-Manasik*, no. 1680,1681, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab *Baqi Musnad al-Mukatsirin*, no. 13898, 14091, 14509.

melalui proses imitasi dari orang-orang yang berada di sekelilingnya yang juga sangat mempengaruhi jiwanya.

Memberikan teladan yang baik merupakan metode pendidikan yang dapat membekas pada anak, ketika anak menemukan pada diri orang tua atau pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah mereguk prinsip-prinsip kebaikan yang akan membekas pada anak.

## 2. Metode Pembiasaan

Dalam taraf pembiasaan, pemupukan rasa keimanan dilakukan pada anak di masa-masa awal kehidupannya, masa kanak-kanak dan usia sekolah. Dalam taraf ini aktivitas yang dilakukan hanya memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan anak untuk ingat bahwa Allah itu ada.

Seorang anak mengenal Allah dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Mula-mula ia akan menerima secara acuh tak acuh, namun ketika ia melihat atau mendengar lingkungan keluarga sangat mengagumi Allah, banyak menyebut nama-Nya, bercerita tentang-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya dan sebagainya, maka ia akan tertarik dan rasa keimanan itu mulai tertanam lebih mendalam dari sebelumnya dan proses pengalaman agamipun berinteraksi dalam dirinya. Karena itulah pada masa seperti ini apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga di rumahnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan aqidahnya.<sup>18</sup>

Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap ibadah seperti sholat dan berdoa, perlu diingat bahwa yang sangat menarik bagi anak, adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Doa anak-anak itu biasanya bersifat pribadi, misalnya untuk minta sesuatu bagi dirinya atau bagi orang tua dan saudaranya, minta tolong kepada Tuhan atas sesuatu yang dia tidak mampu melaksanakannya. Bagi anak yang lebih besar, doanya juga untuk

---

<sup>18</sup>Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 44.

minta ampun atas kesalahan yang terlanjur diperbuatnya, atau untuk menyatakan syukur dan terima kasih kepada Tuhan.

Perlu pula diingat bahwa aktivitas agama di sekolah atau di mesjid akan menarik bagi anak, apabila ia ikut aktif di dalamnya. Karena ia bersama teman-temannya dan orang melakukan ibadah bersama. Dan anak akan merasa gembira apabila ia ikut aktif dalam sandiwara agama, dan pengabdian sosial (seperti membagi/mengantarkan daging korban, zakat fitrah dan sebagainya).

Dengan kata lain dapat kita sebutkan, bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di belakang hari. Jadi agama itu mulai dengan amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Misalnya ia dari kecil telah dibiasakan sholat, tanpa mengerti hukumnya. Tapi telah datang waktu yang cocok ia akan mengerti bahwa sholat itu wajib dan lebih jauh lagi setelah ia remaja, dan kemampuan berpikirnya telah memungkinkannya untuk mengetahui hikmah sholat itu dan merasakan manfaat kejiwaan bagi dirinya, demikianlah seterusnya.

### 3. Metode Cerita/Dongeng

Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani menyatakan, bahwa betapa metode cerita mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan anak, mereka menyebutkan ada beberapa macam fungsi dari cerita tersebut :

- a. Sebagai sarana kontak batin antara pendidik (termasuk orangtua) dengan anak didik.
- b. Sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu.
- c. Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak).
- d. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan).
- e. Sebagai sarana pendidikan bahasa.
- f. Sebagai sarana pendidikan berimajinasi dan kreativitas (daya cipta) anak.
- g. Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak.
- h. Sebagai sarana hiburan dan mencegah kejenuhan.<sup>19</sup>

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi dan menyukai cerita, dan menyadari pengaruhnya yang amat besar terhadap perasaan seseorang. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik dan metode dalam pendidikan Islam. Al-Quran banyak bercerita tentang orang-orang terdahulu, tentang para Nabi dan rasul Allah yang terdahulu sebelum Muhammad Saw, sebagai tamsil dan pelajaran bagi umat terkini.

Al-Quran menggunakan berbagai jenis cerita : cerita sejarah dan fakta yang menonjolkan tempat, orang, dan peristiwa tertentu secara jelas. Misalnya cerita tentang Musa dan Fir'aun, Isa dan bani Israil, Salih dan tsamud, Hud dan 'Ad, Syu'aib dan Madyan, Luth dan isterinya, Nuh dan kaumnya, Ibrahim dan isma'il dan sebagainya. Dan bahkan banyak cerita yang mengalami pengulangan oleh Allah SWT dalam al-Quran seperti cerita Fir'aun dan Nabi Musa disebutkan dalam kurang lebih 18 surat. Namun walau demikian al-Quran bukanlah buku cerita, tetapi ia adalah

---

<sup>19</sup>Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, th, 2003), h.138.

kitab suci yang berisi pendidikan dan tuntunan, yang sangat teliti cara penangkapannya dan menjaga segi-segi keindahan, yang membuat cerita itu.<sup>20</sup>

#### 4. Metode Bermain

Sebagian orangtua berpendapat, bermain dengan teman hanya membuang waktu. Menurut mereka, lebih baik waktu yang berharga itu dipergunakan untuk belajar. Betulkah demikian? Apakah bermain bagi anak memang membuang waktu belaka?

Ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang optimal, yaitu kebutuhan fisik atau biomedis, kebutuhan emosi atau kasih sayang dan kebutuhan stimulasi atau pendidikan.

Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan umurnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain.

Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya. Sedangkan kebutuhan stimulasi atau pendidikan meliputi segala aktivitas yang dilakukan yang mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak.

Bermain bagi anak merupakan upaya memenuhi tiga kebutuhan sekaligus yaitu kebutuhan fisik, emosi dan stimulasi/pendidikan. Bahkan bermain bagi anak usia balita merupakan salah satu intervensi penting untuk mengurangi dampak menurunnya IQ pada balita yang mengalami gangguan gizi ketika

---

<sup>20</sup>H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994).  
h. 214.

bayi, khususnya apabila intervensi pemberian makanan bergizi terlambat dilakukan

Bermain adalah segala aktivitas untuk memperoleh rasa senang tanpa memikirkan hasil akhir yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan orang lain. Yang harus diperhatikan oleh orang tua, bermain haruslah suatu aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Tidak boleh ada paksaan pada anak untuk melakukan kegiatan bermain, walaupun kegiatan tersebut dapat menunjang perkembangan aspek tertentu. Permainan harus bermanfaat baginya :

- a. Perkembangan fisik-motorik Perkembangan fisik motorik seorang anak berkembang pesat pada tahun pertama dan kedua dan terus berlanjut sampai perkembangan fisik motorik yang lebih rumit. Permainan yang sesuai dengan usia anak dapat mendukung perkembangan fisik dan motorik berlangsung secara optimal. Misalnya kalau pada usia 2-3 tahun seorang anak sudah dapat berlari, maka pada usia 3-4 tahun anak dapat diarahkan untuk bermain dengan berlari menghindari rintangan. Pada usia berikutnya sudah dapat naik dan turun tangga. Begitu pula dalam kemampuan motorik halus. Jika pada usia 2-3 tahun seorang anak sudah dapat memegang alat tulis, tahun berikutnya sudah dapat menyusun balok secara baik. Pada usia 5 tahun anak dapat menggunting kertas. Sambil bermain dengan peran serta orang tua anak dapat mengoptimalkan perkembangan fisik-motorik meliputi belajar mengontrol dan mengenal tubuh, serta menolong diri sendiri.
- b. Perkembangan kognitif dan bahasa Saat bermain, seorang anak akan mengandalkan kemampuan bereksplorasi terhadap lingkungan melalui panca inderanya. Anak belajar dan mengenal konsep dasar warna, bentuk, ukuran dan sebagainya. Dalam hal ini permainan yang dilakukan akan meningkatkan daya nalar, daya ingat, kreativitas dan kemampuan berbahasa.

- c. Perkembangan sosio-emosional Dengan bermain anak dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, peka, mau memantau dan dapat bekerja sama. Bermain juga merupakan sarana untuk menyalurkan emosi anak. Membentuk kelompok bermain sangat penting untuk perkembangan sosio emosional anak.<sup>21</sup>

Di dalam sebuah hadits diceritakan bagaimana Rasulullah Saw membiarkan Aisyah Ra bermain dengan bonekanya, berikut hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. :<sup>22</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنِي  
عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ  
عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ  
أَوْ خَيْبَرَ وَفِي سَهْوَتِهَا سِتْرٌ فَهَبَّتْ رِيحٌ فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّتْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ  
لَعِبٍ فَقَالَ مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ قَالَتْ بَنَاتِي وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهُ جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ  
فَقَالَ مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسَطَهُنَّ قَالَتْ فَرَسٌ قَالَ وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ قَالَتْ  
جَنَاحَانِ قَالَ فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ قَالَتْ أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ خَيْلًا هَا أَجْنِحَةٌ  
قَالَتْ فَضَحِكَ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِدَهُ .

Artinya: Rasulullah Saw baru pulang dari perang Tabuk atau perang Khaibar sedang Aisyah Ra berada di balik tabirnya dan saar angin berhembus maka tersingkaplah

<sup>21</sup>Savitri Hanny Wreksoo, *Bermain Bagi Anak Balita, Pelatihan Pengelola* [http:// www.ummigroup.co.id](http://www.ummigroup.co.id), 2007/05/06/op. html /top.  
<sup>22</sup>Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Kitab al-Adab Bab al-La'b bi al-Banat*,  
hadits, no. 306.

*tabirnya dan terlihat boneka-boneka milik Aisyah, beliau bertanya; apa ini wahai Aisyah?, Aisyah menjawab: boneka-boneka milikku. Beliau melihat salah satu darinya kuda yang memiliki dua buah sayap, beliauapun bertanya : apa ini wahai Aisyah?, Aisyah menjawab: kuda, beliau bertanya: apa ini di atasnya?, Aisyah menjawab: dua sayapnya, kuda mempunyai sayap?, tanya beliau, Aisyah menjawab :bukankah engkau mendengar bahwa Sulaiman mempunyai sekian banyak kuda yang bersayap?. Aisyah menceritakan "lalu beliau tertawa hingga aku bisa melihat gigi-gigi geraham beliau". (HR. Abu Daud)*

Dalam metode bermain ini anak akan lebih mudah mengerti, karenanya perlu diformat dan dikondisikan sedemikian rupa sehingga mengarah kepada upaya mengajak anak untuk melaksanakan ibadah kepada Allah serta ditanamkan hal-hal yang terkait dengan agama dan mengandung unsur-unsur aqidah, misalnya permainan mencocokkan urutan-urutan rukun iman atau rukun Islam, mencocokkan antara nama malaikat dengan tugasnya, nama-nama kitab-kitab yang diturunkan Allah dengan nama nabi yang menerimanya, dan lain sebagainya. Namun juga perlu terdapat unsur-unsur yang menarik dan komedis sehingga tidak membosankan sehingga secara bertahap anak-anak akan merasakan betul bahwa semua yang ada di sekitarnya mengajak mereka untuk mengenal Allah dan mewujudkan ibadah yang tulus hanya untuk Allah Swt.

Bermain juga melatih kejujuran juga terdapat pula unsur *muraqabatullah* (merasa dalam pengawasan Allah Swt) dan menghindari untuk berlaku curang dalam permainan, melaksanakan amanah, menghargai orang lain, memenuhi hak-hak orang lain dan tidak menyakiti perasaan orang lain dengan perkataan atau perbuatan.

## **E. Kesimpulan**

Pembinaan aqidah pada anak haruslah disesuaikan dengan perkembangan keagamaan dan usianya, sehingga mereka dapat mencerna dengan mudah apa yang akan kita sampaikan, ada beberapa metode yang digunakan untuk pembinaan aqidah pada anak usia sekolah, di antaranya :

1. Imitasi (Keteladanan).
2. Metode Pembiasaan.
3. Metode Cerita/Dongeng.
4. Metode Bermain.

Materi yang sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah, adalah :

1. Pengenalan Allah dengan cara yang sederhana.
2. Pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal-haram.
3. Pengajaran baca al-Quran.
4. Pengajaran tentang hak-hak kedua orangtua.
5. Pengenalan tokoh-tokoh teladan dalam Islam.

Dengan berbagai metode dan materi yang digunakan diharapkan akan dapat membina aqidah anak pada usia sekolah yang mulai berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994.
- Artanto, Duma Rachmat, *Konsep Mengenai Tuhan Pada Anak*, skripsi, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2004.
- Asmuni, Yusran *Ilmu Tauhid*, Jakarta : Rajawali Press, Th. 1993.
- Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul I-6)* Jakarta : Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag, 1994.
- Harini, Sri dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta : Kreasi Wacara, th, 2003.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi Nabi (membangun pesona diri dengan ajaran-ajaran Nabi Saw)*, terj. Hedi Fajar, , Bandung : Pustaka Hidayah, 2005.
- Paloutzian, R.F. *Invitation to the Psychology of Religion. 2nd Edition*. Boston: Allyn and Bacon, 1996.
- Pondok Pesantren TMI al-Amien Prenduan Sumenep Madura, *Kumpulan Mahfuzhat*, TT.
- Purwakania, Aliah B., *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian)*, Jakarta : Rajawali Pers, Th. 2006.
- Shiddieqi, Hasbi Ash-, *al-Islam (Penuntun Batin)*, (Medan : TB. Islamiyah, 1952, Juz I.